

No. Reg: 211030000045549

LAPORAN PENELITIAN



**PEUCICAP ANEUK DALAM NASKAH HIKAYAT NABI MEUCUKO
ANALISIS RESEPSI SASTRA DAN SEMIOTIKA**

Ketua Peneliti

Zulkhairi, M.A.

NIDN: 2004017902

NIPN: 20101117010517

Anggota:

Chairunnisa Ahsana Amalan Shaliha

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Bahasa dan Sastra Arab (Ilmu Lughah)
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA
ACEH
TAHUN 2021**

1. a. Judul : *Peucicap Aneuk* dalam Naskah Hikayat Nabi *Meucuko* Analisis Resepsi Sastra dan Semiotika
- b. Klaster : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 211030000045549
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Bahasa dan Sastra Arab (Ilmu Lughah)

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Zulkhairi, M.A.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197901042009011005
 - d. NIDN : 2004017902
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 20101117010517
 - f. Pangkat/Gol. : III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Bahasa dan Sastra Arab

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Chairunnisa Ahsana Amalan Shaliha
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Bahasa dan Sastra Arab

3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 25.500.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 5 Oktober 2021

Pelaksana,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Zulkhairi, M.A.
NIDN. 2004017902

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulkhairi, M.A.**
NIDN : 2004017902
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Lhokseumawe, 04 Januari 1979
Alamat : Desa Lamceu Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Bahasa dan Sastra Arab

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Judul Penelitian”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster **Penelitian Dasar Interdisipliner** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2021
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Zulkhairi, M.A.
NIDN. 2004017902

Peucicap Aneuk dalam Naskah Hikayat Nabi Meucuko
Analisis Resepsi Sastra dan Semiotika

Ketua Peneliti:

Zulkhairi, M.A.

Anggota Peneliti:

Chairunnisa Ahsana Amalan Shaliha

Abstrak

Penelitian ini menguraikan tentang prosesi peucicap aneuk dalam Naskah Hikayat Nabi Meucuko. Dalam kebudayaan melayu Hikayat Nabi Meucuko dikenal dengan Naskah Hikayat Nabi Bercukur. Hikayat Nabi Meucuko merupakan naskah hikayat yang didalamnya memuat tentang sejarah dan ajaran Islam. Sejarah yang dimaksud adalah tentang kisah nabi bercukur yang dijadikan sabagai rujukan terhadap pelaksanaan ritual peucicap aneuk dalam masyarakat Aceh. Tradisi Peucicap aneuk merupakan bagian dari kebudayaan masa lampau yang bernilai historis. Dalam pelaksanaannya terdapat simbol-simbol agama yang memiliki makna tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai historis yang terkandung dalam Naskah Hikayat Nabi Meucuko, serta pemaknaan terhadap simbol yang digunakan pada saat prosesi peucicap aneuk. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi sastra dan teori semiotika. Teori resepsi sastra yang digunakan adalah teori yang berorientasi pada aspek historis sebuah karya sastra, dengan tujuan untuk mengungkapkan sejauh mana nilai historis tersebut berkaitan langsung dengan objek material yang diteliti. Sedangkan teori semiotika dipakai untuk membaca simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Aceh pada saat pelaksanaan prosesi peucicap aneuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yang bersandar pada pendekatan resepsi sastra dan semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pada umumnya masyarakat Aceh melakukan prosesi peucicap aneuk bersamaan dengan acara cukuran rambut, pemberian nama, turun tanah, dan hakikah. Ritual ini dilaksanakan di pagi hari pada hari ke 7 (tujuh) setelah seorang ibu melahirkan anaknya. Pada saat ritual peucicap dilaksanakan, setidaknya terdapat 17 (tujuh belas) bahan sebagai simbol-simbol tertentu yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan.

Kata Kunci: *peucicap aneuk; nilai historis; simbol*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Peucicap Aneuk dalam Naskah Hikayat Nabi Meucuko Analisis Resepsi Sastra dan Semiotika”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Anggota peneliti, enumerator dan narasumber yang ikut membantu memberikan data beserta informasi dalam penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin*.

Banda Aceh, 2 Oktober 2021
Ketua Peneliti,

Zulkhairi, M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Teori Resepsi Sastra.....	8
B. Teori Semiotika.....	10
C. Teori Filologi.....	11
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	14
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data.....	15
D. Lokasi Penelitian.....	16
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	18
B. Nilai Historis <i>Peucicap Aneuk</i> dalam Naskah Hikayat Nabi <i>Meucuko</i> , dan Tradisi di Aceh.....	28
C. Pemaknaan Simbol dalam Prosesi <i>Puecicap Aneuk</i> di Aceh.....	32
BAB V : PENUTUP	

Kesimpulan.....	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN-LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar Nama Sumber Data Penelitian	15
Tabel 4.1 : Administrasi Wilayah Kota Lhokseumawe	20
Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Per Kecamatan	21
Tabel 4.3 : Luas Wilayah Per Kecamatan	25
Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Utara	27

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang memiliki latar belakang identitas dan kebudayaan yang beraneka ragam (heterogen). Beragam identitas yang berlaku dalam strata sosial pada masing-masing masyarakat, dan beragam perbedaan yang berasal dari ciri khas etnik, tradisi, bahasa, agama, dan adat-istiadat. Keberagaman inilah yang melahirkan berbagai macam adat dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu daerah, sehingga menjadi cerminan cara pandang dan cara hidup suatu komunitas masyarakat.

Keberagaman yang menjadi ciri khas suatu masyarakat juga dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Pada masyarakat Aceh salah satu bentuk *local wisdom* adalah tradisi *Peucicap Aneuk*. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹

Tradisi juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Dalam bahasa Arab, kata tradisi dipadankan dengan kata *turath*. Kata *turath* ini disusun dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus dipadankan dengan

¹ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semua kata tersebut berbentuk *mashdar* yang dapat diartikan sesuatu yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan² Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) adalah segala warisan masa lampau yang masuk kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan sekarang yang berlaku. Tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan kontribusi masa kini dalam berbagai tingkatannya.³

Tradisi *Peucicap Aneuk* dan mencukur rambut, dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi. *Peucicap aneuk* adalah gabungan dua kata dari bahasa Aceh. *Peucicap* bermakna mencicipi rasa, sedangkan *aneuk* berarti anak. Prosesi *Peucicap* biasanya dilakukan oleh pemuka adat dan agama atau orang alim (berkelakuan baik dan berpengetahuan agama). Prosesi ini dilakukan setelah rambut bayi dicukur, kemudian Tengku mengoleskan madu pada bibir bayi disertai doa-doa untuk kebaikan dan kemuliaan sang bayi. *Bismillahirrahmanirrahim*, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman, serta terpujikan dalam *kawom* (saudara-saudara). Rasa yang dicicipi kepada anak berupa, makanan, buah-buahan dengan rasa manis, dan air zam-zam.

Pada hari *Peucicap*, biasanya diadakan acara *kenduri* (selamatan) dengan mengundang sanak saudara dari keluarga ayah dan ibu sang bayi, tetangga dan famili dekat. Dalam tradisi *Peucicap* ini, para undangan membawa buah tangan untuk diserahkan kepada bayi, ada yang menghadahi baju, bantal, uang, dan emas. *Peucicap* telah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tradisi ini juga tidak terlepas dari pengaruh *Hikayat Nabi Meucukoe* yang berkembang dalam masyarakat Aceh.

Hikayat adalah salah satu bagian dari karya sastra masa lampau yang telah diterima dan ditanggapi oleh masyarakat pembaca. Hikayat merupakan cerita lama

² Muhammad Abed al-Jabiri, Post-tradisionalisme, terj, Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm 2.

³ Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hlm. 29

atau kuno, dalam sastra Indonesia modern istilah hikayat sudah sudah jarang digunakan. Hikayat yang muncul pada awal kesusasteraan Melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan dengan kepercayaan setempat. Istilah hikayat digunakan untuk semua prosa balettri, sebagian dari karangan yang bersifat sejarah, karya-karya hagiografi, dan beberapa karangan yang mirip dengan *kitab*.⁴ Sehingga tidak jarang karangan-karangan sejarah disebut sebagai hikayat.

Dalam perkembangan manuskrip Nusantara, *Hikayat Nabi Meucukoe* atau disebut juga dengan Hikayat Nabi Bercukur cukup populer di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari persebaran hikayat ini, hampir semua daerah memiliki tradisi *Hikayat Nabi Meucukoe* yang disesuaikan dengan kearifan dan kebudayaan lokal setempat. Hikayat ini selain ditulis dalam bahasa Aceh, juga ditulis dalam bahasa Melayu, Bugis, Sunda, dan Makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada teks naskah Hikayat Nabi *Meucuko* (selanjutnya disingkat HNM) yang dalam kebudayaan melayu disebut dengan Naskah Nabi Bercukur (HNB). Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta (dulu Museum Pusat) terdapat 7 buah manuskrip (bundel) yang terdiri atas 9 naskah dengan judul Hikayat Nabi Bercukur. Di samping itu, naskahnya tersimpan pula di museum Leiden, London, dan Gravenhage.⁵

Adapun, di Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekurang-kurangnya terdapat dua buah naskah Nabi bercukur yang ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf Jawi, yaitu Hikayat Nabi *Meucuko* dengan nomor MS.Inv. 1528 yang terdiri atas 112 halaman dan MS.Inv. 1595 yang terdiri atas 14 halaman. Dari penelusuran penulis, dalam tradisi Sunda prosesi Nabi bercukur termaktub dalam naskah *Wawacan Nabi Paras*, sedangkan dalam tradisi jawa termaktub dalam naskah *Singir Paras Nabi*. Secara garis besar isi dari hikayat ini memiliki kesamaan, yaitu menceritakan tentang prosesi Jibril mencukur rambut

⁴ Braginsky, V.I..Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19. (Jakarta: INIS 1998). Hlm. 239

⁵ Sutaarga dkk, M.Amir. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. (Jakarta: Dirjen Kebudayaan 1972). Hlm. 175-176

Nabi Muhammad. Kemudian juga membahas keutamaan bagi mereka yang mengamalkan dan menyimpan naskah ini. Perbedaan dapat terjadi dari cara masing-masing masyarakat menanggapi hikayat tersebut.

Tradisi *Peucicap aneuk* merupakan bagian dari kebudayaan masa lampau yang memiliki nilai historis tersendiri, dan dalam pelaksanaannya juga memiliki simbol-simbol tertentu yang dilakukan melalui ritual agama. Sama halnya seperti HNM merupakan naskah hikayat yang didalamnya memuat tentang sejarah dan ajaran Islam. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah tentang nabi bercukur yang menjadi rujukan masyarakat Aceh dalam melaksanakan tradisi dan ritual agama mencicipi rasa kepada anak, sehingga didalamnya terdapat simbol tertentu. Oleh karena itu, di sini peneliti akan mengkaji tentang prosesi *peucicap aneuk* yang terkandung dalam naskah HNM dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra dan semiotika. Di mana, pendekatan resepsi sastra dengan mengkaji nilai historis *peucicap aneuk* yang terkandung dalam naskah HNM. Sementara itu, pendekatan semiotika adalah untuk mengkaji makna simbol dari tradisi *peucicap aneuk*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara komprehensif dalam penelitian dengan judul “*Peucicap Aneuk* dalam Naskah Hikayat Nabi *Meucuko* Analisis Resepsi Sastra dan Semiotika”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai historis *peucicap aneuk* yang terkandung dalam Naskah Hikayat Nabi *Meucuko*?
- 2) Bagaimana pemaknaan simbol dalam prosesi *peucicap aneuk* ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui nilai historis yang terkandung dalam Naskah Hikayat Nabi *Meucuko*;
- 2) Untuk mengetahui pemaknaan simbol dalam prosesi *peucicap aneuk* pada Naskah Hikayat Nabi *Meucuko*.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khazanah keilmuan bagi masyarakat terutama yang berkaitan dengan tradisi *peucicap aneuk*;
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan motivasi untuk masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun;
- 3) Menambah wawasan penulis yang berkaitan dengan prosesi dan makna-makna simbol yang ada dalam prosesi *peucicap aneuk*.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan beberapa kajian yang mengambil objek kajian Naskah Hikayat Nabi Bercukur dalam versi melayu lama dan versi Bugis. Sementara, dalam versi Aceh peneliti tidak menemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang *peucicap Aneuk* dalam naskah HNM dengan menggunakan analisis resepsi sastra dan semiotika.

Adapun beberapa kajian sebelumnya yang pernah di kaji adalah penelitian yang di lakukan oleh Moh. Muzakka Mussaif dengan judul "Popularitas Cerita Nabi Bercukur Dalam Naskah Nusantara (Kajian Tekstologis)" yang dimuat pada Jurnal PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh popularitas teks cerita Nabi bercukur yang tertulis dalam banyak eksemplar naskah Melayu dan Jawa. Popularitas teks cerita dalam studi tekstologis menunjukkan adanya tanggapan positif masyarakat terhadap cerita. Persoalan yang demikian dapat dipecahkan dengan studi tekstologis terhadap ceritacerta Nabi bercukur yang terdokumentasi dalam naskah-naskah Melayu dan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas cerita Nabi bercukur dalam naskahnaskah Melayu dan Jawa disebabkan oleh isi teks yang menjanjikan efek-efek positif bagi pembacanya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Agus Sultan dengan judul “Naskah Syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur dalam Relasi Epigonistik” yang dipublikasikan pada Jurnal Poetika Vol. I No. 2, Desember 2013. Pada penelitian tersebut, Syair Kanjeng Nabi beraksara pegon dan Arab menceritakan Nabi Muhammad sewaktu rambutnya dipotong. Begitu juga dengan Hikayat Nabi Bercukur beraksara Jawi, teksnya mengangkat keadaan Nabi Muhammad saat rambutnya dipotong. Teks keduanya menceritakan hal yang sama padahal mempunyai perbedaan geografis. Dari sinilah konsep epigonistik difungsikan untuk mengungkap ke duanya, tidak berdasar atas plagiat namun lebih tepatnya sebagai bentuk kreatifitas sang kreator (penyalin). Bentuk hasil kreatifitas itu adalah penulis mencoba menitik beratkan pada identifikasi fungsi naskah dan identifikasi tema, selanjutnya menafsirkan keduanya dari berbagai prespektif budaya dan tradisi penyalinan.

Kemudian, kajian yang dilakukan oleh Ani Diana dengan judul “Fungsi Dan Kedudukan Hikayat Nabi Bercukur” yang dipublikasikan pada Jurnal Pesona Volume 1 No. 1, Januari 2015. Kajian ini lebih berfokus kepada fungsi dan kedudukan Hikayat Nabi Bercukur. Dan, ada juga naskah Hikayat Nabi Bercukur dalam Bahasa Makassa beraksara Serang dengan judul Kitab Nikattere’na Nabi SAW (Analisis Struktur dan Makna Wacana Keagamaan Makassar) yang ditulis oleh Nurkhalis A. Gaffar, dan diterbitkan pada Jurnal Pusaka, Vol. 6, No.2, 2018. Permasalahan dalam tulisan ini yaitu penulis menuliskan bagaimana struktur dan kandungan naskah. Hasil penelitian menunjukkan naskah tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu pertama, kisah Nabi bercukur yang meliputi siapa yang mencukur, kapan waktu melakukannya, dan apa yang menjadi ikat kepala Nabi setelah rambutnya dipotong, kedua, berisi tentang manfaat yang akan diperoleh bagi siapa saja yang menyimpan, menyalin, dan membaca naskah NNS serta larangan untuk memberikannya kepada orang yang memiliki sifat tidak baik, ketiga, berisi teks-teks doa’doa yang menjadi penutup bagian akhir dari naskah tersebut.

Dari beberapa penelitian dan kajian yang telah dikaji dan ditulis oleh beberap peneliti sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa peneliti belum menemukan naskah HNM diteliti secara khusus untuk membahas persoalan tradisi *peucicap aneuk* dalam masyarakat Aceh dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra dan semiotika. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitan baru yang nantinya akan melihat sejauh mana tradisi *peucicap aneuk* dalam masyarakat Aceh yang terkandung dalam HNM dengan menggunakan analisi resepsi sastra dan semiotika.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Resepsi Sastra

Pendekatan resepsi sastra mulai mendapat pada tahun 1970-an melalui argumen-argumen yang disampaikan oleh Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Lambatnya perkembangan pendekatan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain bahasa yang digunakan sebagai pengantar dalam ilmu sastra adalah bahasa Jerman, dan pendekatan ini juga bertolak belakang dengan keilmuan yang sedang berkembang pada saat itu.

Resepsi sastra merupakan aliran yang fokus penelitiannya pada reaksi yang diberikan oleh pembaca terhadap sebuah teks atau karya sastra. Tanggapan yang diberikan oleh pembaca dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan kondisi sosial budaya dimana pembaca berada. Proses pembacaan dan tanggapan akan berbeda-beda antara satu golongan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehingga interpretasi yang diberikan kepada sebuah karya sastra sangat beraneka ragam. Dalam teori resepsi sastra, proses pembacaan terhadap karya sastra bersifat dinamis dan terus berkembang sepanjang waktu. Menurut Roman Ingarden karya sastra dapat eksis hanya sebagai seperangkat “schemata” atau arah yang umum yang harus diaktualisasikan oleh pembaca.⁶ Dalam proses aktualisasi awal ini pembaca akan menggunakan pemahaman awalnya dalam mendekati sebuah karya sastra. Pada saat proses pembacaan berjalan, pembaca akan mulai memodifikasi ekspektasi awal menjadi pemahaman yang koheren sesuai informasi yang diberikan oleh teks.

Konsep yang disampaikan oleh Roman Ingarden, memiliki persamaan dengan pandangan Jausz yang diebut sebagai konsep horison harapan (horizon of expectation). Horison harapan adalah interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, yang memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya sastra.

⁶ Terry Eagleton, *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terj. Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini (Yogyakarta: Jalasutra 2010), hlm 109.

Konsep horison harapan Jausz ditentukan oleh tiga unsur, yaitu, (1) norma-norma umum yang terpancara dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya, (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan.

Hans Robert Jausz menyebutkan pendekatan dengan estetika resepsi (*rezeptionsasthetik*) lebih menekankan pada dimensi kesejarahan (historis) kepada kritik sastra yang berorientasi pada pembaca. Jausz memandang bahwa karya sastra lama merupakan produk masa lampau yang memiliki nilai-nilai tertentu sehingga relevan dengan orang atau pembaca pada masa kekinian.⁷

Menurut Jausz, kehidupan historis sebuah karya harus melibatkan keikutsertaan masyarakat pembaca. Maka dari itu, dalam hal ini pembaca mempunyai peranan aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentukan sejarah. Apresiasi pembaca terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya mengenai tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi.⁸ Oleh karena itu, sebuah karya sastra harus dimengerti secara historis sebagai pencipta dialog dan pembacaan kembali teks secara terus-menerus.

Lebih lanjut, Jausz menandang bahwa semua interpretasi kesusastraan pada masa lampau lahir dari sebuah dialog antara masa lampau dan masa kini. Pembacaan terhadap masa lampau selalu tidak lepas atau terhubung dengan masa lampau, karena masa lampau hanya dapat dicapai melalui perspektif masa kini. Sebaliknya, masa kekinian sudah dengan sendirinya mencakup masa lampau, sehingga membaca masa lampau tidak mungkin tidak melibatkan masa kini. Masa kekinian ikut ambil bagian (*thoughtful observer*) dalam interpretasi.⁹

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka teori resepsi adalah teori yang memusatkan perhatian utamanya pada pembaca karya sastra di antara jalinan segi tiga: pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Hal ini disebabkan oleh

⁷ Hans Robert Jausz, *Toward an Aesthetic of Reception*. (Minneapolis University of Minnesota Press 1983). hlm. Viii.

⁸ Hans Robert Jauss. "Literary History As A Challenge To Litetary" Dalam *Rapl Cohen (Edt). New Directions in Literary History*. (London: rotledge & Kegan Paul 1974). hlm. 12-13.

⁹ Hans Robert Jauss (1974). *op. cit.* hlm. 115.

perjalanan historis sebuah karya sastra tidak terpikirkan tanpa partisipasi pembacanya, dan karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan pembacanya.¹⁰

Naskah HNM merupakan karya masa lampau, didalamnya terkandung nilai historis yang menjadi pijakan pembaca. Pembaca yang dimaksud adalah masyarakat yang menerima kehadiran teks tersebut sebagai sebuah karya sastra. HNM dapat ditempatkan pada posisi sebagai karya sastra yang selalu memberi pengalaman kesastraan kepada para pembacanya, memberi resonansi-resonansi baru di antara pembacanya, khususnya dalam sejarah resepsinya pada masyarakat pembaca khususnya masyarakat Aceh yang menjadi NHM sebagai pijakan dalam melaksanakan prosesi *peucicap aneuk*.

B. Teori Semiotika

Menurut De Saussure Bahasa adalah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu system tanda dalam teks kesusastraan, tidak hanya menyorotkan pada system tataran makna tingkat pertama, juga pada tingkat kedua.¹¹ Teori De Saussure sebenarnya beraitan dengan pengembangan teori linguistic secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai untuk bidang kajian semiotic meminjam dari istilah-istilah dan Model Liguistik. Menurut De Saussure, Bahasa memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu signifier dan signified.¹²

Teeuw Melihat Semiotika sebagai system kumonikasi karya sastra yang melibatkan banya factor, seperti factor pengarang, pembaca dan sebagainya, sehingga persoalan menjadi kompleks.¹³ Sehingga penelitian terhadap NHM dalam pemahaman pembaca (Masyarakat) dianggap perlu dilakukan pembacaan Semiotika.

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1995). hlm. 209.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2010) hlm.39

¹² Ibid, hlm. 46

¹³ Faruk HT, *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999), hlm. 11

Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi social.¹⁴

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pembaca semiotika Roland Barthes, karena semiotika Roland Barthes, bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi menurutnya, Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, dan apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Semiotika Roland diharapkan mampu menjawab tanda-tanda yang terdapat dalam HNM untuk menanggapi makna dalam naskah dan makna yang dipahami oleh masyarakat, Pelaku Budaya dan Pelaku Tradisi Peucicap Aneuk.

C. Teori Filologi

Filologi merupakan salah satu ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan untuk mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya.¹⁵ Objek penelitian filologi secara khusus berfokus pada tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau yang disebut naskah, sebaliknya teks merupakan sesuatu yang abstrak berupa kandungan atau muatan naskah.¹⁶ Filologi diperlukan, karena kebanyakan naskah memiliki berbagai varian. Hal tersebut terlihat dalam beberapa

¹⁴ Alisha Husaina, dkk., *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial: Analisis Film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes*,

<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>

¹⁵ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra, hlm 4.

¹⁶ Ibid, hlm.55.

penyalinan naskah yang mengalami perubahan pada setiap penyalinannya sehingga melahirkan wujud teks yang bervariasi.

Variasi dan keaslian teks menjadi salah satu aspek dalam penelitian filologi tradisional, yaitu studi filologi yang menganggap variasi sebagai sebuah kesalahan, dan berusaha untuk mengembalikan teks pada bentuk aslinya. Naskah yang tidak dapat menemukan versi aslinya dianggap rusak atau korup. Filologi tradisional bertujuan untuk melahirkan silsilah hubungan perkerabatan antara naskah-naskah salinannya yang disebut *stemma codicum* atau disingkat *stemma* yang dalam bahasa Indonesia berarti silsilah naskah.

Dalam perkembangannya, muncul sebuah pandangan baru tentang variasi dan keaslian teks yang dinamakan sebagai filologi modern. Dalam pandangan filologi modern variasi bukan sebuah kesalahan penyalin, tetapi merupakan bentuk kreativitas penyalin. Variasi dipandang tidak hanya sebagai kesalahan yang dibuat oleh penyalin, tetapi juga sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil subjektivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang megkehendaki salinannya diterima oleh pembaca sezamannya.

Perbedaan dua paradigma filologi tersebut terletak pada cara memandang variasi sebuah teks. Filologi tradisional memandang variasi sebagai hal negatif, sedangkan filologi modern memandang variasi sebagai hal yang positif sebagai bentuk kreativitas penyalin. Akan tetapi, gejala yang memperhatikan keteledoran penyalin harus tetap diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pembacaan.

Faktor keteledoran penyalin sehingga menyebabkan terjadinya korup dalam naskah, harus diperbaiki dengan melakukan kritik terhadap teks tersebut. Selain faktor kelalaian, terjadinya korup dalam teks juga disebabkan oleh faktor penulisan teks itu sendiri. Dalam tradisi penulisan naskah lama, pembagian kata atau paragraf tidak disusun secara sistematis, sehingga menyulitkan penyalin untuk memahaminya.

Untuk memahami dan menyajikan naskah yang dapat dipahami oleh semua lapisan pembaca, perlu dilakukan suntingan teks. Dalam menyunting teks terdapat dua metode yang disesuaikan dengan jumlah naskahnya. Suntingan untuk

naskah jamak, dan suntingan untuk naskah tunggal. Suntingan untuk naskah jamak dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode gabungan dan metode landasan. Adapun suntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode diplomatik dan metode kritis. Metode diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, sedangkan metode kritis yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.¹⁷ Dalam penelitian ini, ditemukan dua naskah Hikayat Nabi *Meucukoe*, tetapi setelah mempertimbangkan kelengkapan dan kelayakannya maka diambil satu Naskah Hikayat Nabi *Meucuko* koleksi Museum Negeri Aceh. Sehingga, naskah yang digunakan adalah naskah tunggal dan metode yang digunakan adalah metode kritis.

¹⁷

Baroroh, Op.Cit, hlm 69.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan mengupas mengenai metode penelitian yang digunakan berdasarkan penulisan karya tulis ilmiah. Pembahasan yang dimaksud antara lain; (a) jenis dan metode penelitian, (b) subjek penelitian dan teknik pengambilan sampel, (c) teknik pengumpulan data, (d) lokasi penelitian, dan (e) teknik pengolahan dan analisis data.

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian dan penelaahan kepetustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan. Berdasarkan pendapat Bodgan dan Taylor, metode deskriptif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3). Sementara Margono (2004) mengungkapkan bahwa data yang diperoleh dalam jenis penelitian deskriptif analitik berupa kata-kata tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan yang ingin diteliti.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain merupakan orang-orang yang terlibat langsung dan lebih mengetahui mengenai prosesi *peucicap aneuk*, serta mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan proses penyelesaian penelitian ini.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditentukan sebanyak empat orang responden. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data agar hasil yang didapat pun lebih efektif dan efisien. Maka dari itu, sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Nama Sumber Data Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)
1.	HF	65
2.	DiH	71
3.	SS	37
4.	DS	35

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penggunaan metode pengumpulan data yang relevan, tentunya perlu memilih teknik dan alat yang tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (2011), dalam menggunakan teknik dan instrumen pengumpul data yang tepat, akan memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa langkah, yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra. Dua hal yang dianggap penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Selain itu disebutkan juga, bahwa observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan dan cermat sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan (Suharsimi Arikunto 2010). Observasi di sini dilakukan dengan cara mengamati melalui panca indra dan mengumpulkan informasi yang terjadi dan ada keterkaitan dengan informan dan prosesi *peucicap aneuk*.

2) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan berhadapan langsung antara interviewer dengan responden. Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi

terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penelitian ini. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2007: 186). Sementara Sugiyono (2011), wawancara adalah pertemuan di antara dua orang untuk saling bertukar informasi maupun ide-ide melalui sesi tanya jawab, sehingga yang pada akhirnya dapat dikonstruksikan suatu makna dalam topik tertentu. Maksud dan tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dapat mengemukakan secara langsung. Disamping itu, pada sesi wawancara, pewawancara mendengarkan secara teliti, mencatat dan merekam apapun yang dikemukakan oleh informan. Sehingga kebutuhan informasi didapatkan secara maksimal.

3) Dokumentasi

Dokumentasi menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi yang diperlukan disini adalah dokumentasi untuk mengumpulkan data yang lengkap dan akurat, sesuai dengan permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa naskah (khususnya naskah Hikayat Nabi meucuko). Selain itu dibutuhkan juga berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua wilayah di Aceh yakni Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Penetapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tradisi *peucicap aneuk* masih sangat kentara. Karena sesuai dengan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada dua wilayah ini. Maka berdasar hal tersebut peneliti mengambil dua kecamatan, yak itu satu kecamatan di Aceh Utara dan satu kecamatan di Lhokseumawe. Khususnya di Lhokseumawe, peneliti langsung

mendatangi lembaga pemangku adat disana yaitu Lembaga Mahkamah Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori resepsi sastra yang dilihat dari aspek historisnya dan semiotika dengan pembacaan terhadap simbol-simbol dari prosesi *peucicap aneuk*, yakni meginterpretasi, merekonstruksi dan merefleksi terhadap data-data yang telah disebutkan di atas dan dikaitkan dengan nasakah Hikayat Nabi *Meucuko*. Kemudian, hasil dari analisis tersebut ditarik sebuah kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar pada pembaca, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu. Kemudian Bab II berisi tentang kerangka teoritik Bab III membahas metodologi penelitian Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tentang deskripsi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat pengambilan data pada proses penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada dua wilayah di Provinsi Aceh. Kedua wilayah yang dimaksud adalah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara

1. Kota Lhokseumawe

a. Letak Geografis

Posisi geografis Kota Lhokseumawe terletak di antara 4' -5' Lintang Utara dan 96' -97' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 13 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi Kota Lhokseumawe memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Selat Malaka
- Selatan : Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara
- Timur : Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara
- Barat : Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara

b. Administrasi Wilayah

Sebelum abad ke XX negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903 setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai, Lhokseumawe menjadi daerah takluknya dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe tunduk dibawah Aspiran Controleur dan di Lhokseumawe berkedudukan juga Controleur atau Wedana serta Asisten Residen atau Bupati. Pada dasawarsa abad 20, Kota Lhokseumawe merupakan salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km³ yang dipisahkan oleh Sungai Kreung Cunda. Daerah ini dipenuhi oleh bangunan-bangunan pemerintah, militer, dan perhubungan kereta Api milik pemerintah Belanda. Pulau

kecil ini memiliki desa-desa (gampong) yang terdiri dari gampong keude Aceh, gampong jawa, gampong kutablang, gampong mon geudong, gampong teumpok teungoeh, gampong hagu, gampong uteung bayi, dan gampong ujong blang dengan jumlah penduduk 5.500 jiwa.

Sejak Proklamasi kemerdekaan, Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia belum terbentuk sistematis sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder van Cunda. Penduduk didaratan ini semakin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Lhoksukon, Blang Jruen, Nisam dan Cunda serta Pidie.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintah di Daerah, berpeluang peningkatan status Lhokseumawe menjadi Kota Administratif. Dengan Nota Dinas Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Utara Nomor 125/50/80 Tanggal 12 Mei 1980, Drs. Mahyiddin AR ditunjuk sebagai Ketua Tim Perencana Kota Lhokseumawe menjadi Kota Administratif dibawah arahan Bupati Aceh Utara Kolonel H. Ali Basyah.

Pada Tanggal 14 Agustus 1986 Pembentukan Kota Administratif (Kotif) Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, yang diresmikan oleh Menteri Dalam negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987 dengan Walikotif perdananya Bapak Drs. H. Mahyiddin AR yang dilantik oleh Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. DR Ibrahim Hasan, MBA. Dengan peresmian dan pelantikan Walikotif, secara derujee dan defacto Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253.87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di 5 (lima) kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Banda Sakti
- Kecamatan Muara Dua
- Kecamatan Dewantara
- Kecamatan Muara Batu
- Kecamatan Blang Mangat

Pasca reformasi terjadi beberapa pemekaran dalam rangka penguatan otonomi daerah, kota Lhokseumawe merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh

Utara yang terletak di pesisir Timur Pulau Sumatera. Posisi Kota Lhokseumawe berada di antara Kota Banda Aceh dan Medan, menjadikan kota ini sangat strategis sebagai jalur distribusi dan perdagangan di Aceh. Sejak tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang pembentukan Kota Lhokseumawe yang ditandatangani Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid yang wilayahnya mencakup tiga Kecamatan yaitu:

- Kecamatan Banda Sakti
- Kecamatan Muara Dua
- Kecamatan Blang Mangat

Pada tahun 2006 Kecamatan Muara Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Kecamatan Muara Satu, sehingga jumlah total kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi empat Kecamatan, sembilan Kemukiman, enam puluh delapan Gampong. Muara Dua merupakan kecamatan yang paling luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Muara Dua memiliki luas 57,80 km² yang berarti hampir 31,92% dari luas keseluruhan wilayah Kota Lhokseumawe. Kecamatan Blang Mangat memiliki luas wilayah seluas 56,12 km² atau 315 dari luas Kota Lhokseumawe. Kecamatan Banda Sakti merupakan wilayah yang paling kecil yaitu 11,24 km² atau 6,215 dari total luas wilayah Kota Lhokseumawe. Kecamatan Muara Satu yang merupakan pecahan dari kecamatan Muara Dua memiliki luas 55,90 km² atau 30,87%.

Tabel 4.1 Administrasi Wilayah Kota Lhokseumawe

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Mukim	Jumlah Desa
1.	Blang Mangat	56.12	3	22
2.	Muara Dua	57,80	2	17
3.	Muara Satu	55,90	2	11
4.	Banda Sakti	11,24	2	18

Jumlah	181,06	9	68
---------------	---------------	----------	-----------

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam angka tahun 2014

c. Gambaran Demografi

Konsentrasi penduduk lebih banyak berada di Kecamatan Banda Sakti sebagai pusat Pemerintahan Kota Lhokseumawe dan sekaligus masih merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Utara. Penduduk di Kecamatan ini mencapai 72.977 jiwa (42,89%) dari total penduduk Lhokseumawe, disusul oleh Kecamatan Muara Dua, penduduknya adalah 44.209 jiwa (26,11%) dan Kecamatan Muara Satu Jumlah penduduk 31.723 jiwa (18,34%). Sementara penduduk yang paling sedikit adalah di Kecamatan Blang Mangat, yaitu hanya 21.689 jiwa (12,65 %). Dibanding tahun 2009, penduduk Kota Lhokseumawe pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 0,37%. Pada tahun 2011, penduduk Kota Lhokseumawe masih berjumlah 175.082 jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kecamatan (Jiwa)		
	2017	2018	2019
Blang Mangat	27.758,00	28,734,00	29,674,00
Muara Dua	55,375,00	57,150,00	58,839,00
Muara Satu	33,551,00	33,807,00	33,984,00
Banda Sakti	82,296,00	83,593,00	84,705,00

Sumber: BPS Kota Lhokseumawe

Dari data-data yang disebutkan diatas, maka seperti itulah gambaran umum kota Lhokseumawe yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini.

2. Kabupaten Aceh Utara

a. Letak Geografis

Letak Geografis Kabupaten Aceh Utara terletak antara 040 43' - 050 16' lintang utara dan 960 47' - 970 31' Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Aceh Utara memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka

- Selatan: Kabupaten Bener Meriah
- Timur : Kabupaten Aceh Timur
- Barat : Kabupaten Aceh Timur

b. Adimistrasi Wilayah

Sejarah Aceh Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera yaitu Samudera Pasai yang terletak di Kecamatan Samudera Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran Agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh mengalami pasang surut, mulai dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 sehingga 10 tahun kemudian Samudera Pasai turut diduduki, hingga masa penjajahan Belanda.

Secara de facto Belanda menguasai Aceh pada tahun 1904, yaitu ketika Belanda dapat menguasai benteng pertahanan terakhir pejuang Aceh Kuta Glee di Batee Iiek di Samalanga. Dengan surat Keputusan Vander Geuvement General Van Nederland Indie tanggal 7 September 1934, Pemerintah Hindia Belanda membagi Daerah Aceh atas 6 (enam) Afdeeling (Kabupaten) yang dipimpin seorang Asistent Resident, salah satunya adalah Affleefing Noord Kust Van Aceh (Kabupaten Aceh Utara) yang meliputi Aceh Utara sekarang ditambah Kecamatan Bandar Dua yang kini telah termasuk Kabupaten Pidie (Monografi Aceh Utara tahun 1986, BPS dan BAPPEDA Aceh Utara).

Afdeeling Noord Kust Aceh dibagi dalam 3 (tiga) Onder Afdeeling (Kewedanaan) yang dikepalai seorang Countroleur (Wedana) yaitu :

- Onder Afdeeling Bireuen
- Onder Afdeeling Lhokseumawe
- Onder Afdeeling Lhoksukon

Selain Onder Afdeeling tersebut terdapat juga beberapa Daerah Ulee Balang (Zelf Bestuur) yang dapat memerintah sendiri terhadap daerah dan rakyatnya yaitu Wee Balang Keuretoe, Geurogok, Jeumpa, dan Peusangan yang diketuai oleh Ampon Chik. Pada masa pendudukan Jepang istilah Afdeeling diganti dengan Bun, Onder Afdeeling disebut Gun, Zelf Bestuur disebut Sun,

Mukim disebut Kun dan Gampong disebut Kumi. Sesudah Indonesia diproklamkan sebagai Negara Merdeka, Aceh Utara disebut Luhak yang dikepalai oleh seorang Kepala Luhak sampai dengan tahun 1949. Melalui Konferensi Meja Bundar, pada 27 Desember 1949 Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dalam bentuk Negara Republik Indonesia Serikat yang terdiri dari beberapa negara bagian. Salah satunya adalah Negara Bagian Sumatera Timur. Tokoh-tokoh Aceh saat itu tidak mengakui dan tidak tunduk pada RIS tetapi tetap tunduk pada Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia Serikat kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berlaku Undang Undang Sementara 1950 seluruh negara bagian bergabung dan statusnya berubah menjadi propinsi. Aceh yang pada saat itu bukan negara bagian, digabungkan dengan Propinsi Sumatera Utara. Dengan Undang Undang Darurat Nomor 7 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom setingkat Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara, terbentuklah Daerah Tingkat II Aceh Utara yang juga termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara.

Keberadaan Aceh di bawah Propinsi Sumatera Utara menimbulkan rasa tidak puas pada para tokoh Aceh yang menuntut agar Aceh tetap berdiri sendiri sebagai propinsi dan tidak berada di bawah Sumatera Utara. Tetapi ide ini kurang didukung oleh sebagian masyarakat Aceh terutama yang berada di luar Aceh. Keadaan ini menimbulkan kemarahan tokoh Aceh dan memicu terjadinya pemberontakan DIMI pada tahun 1953.

Pemberontakan ini baru padam setelah datang Wakil Perdana Menteri Mr Hardi ke Aceh yang dikenal dengan Missi Hardi dan kemudian menghasilkan Daerah Istimewa Aceh. Dengan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor I/ Missi / 1957, lahirlah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan sendirinya Kabupaten Aceh Utara masuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Berdasarkan Undang Undang Nomor I tahun 1957 dan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 1959.

Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara terbagi dalam 3 (tiga) Kewedanaan yaitu

- 1) Kewedanaan Bireuen terdiri atas 7 kecamatan
- 2) Kewedanaan Lhokseumawe terdiri atas 8 Kecamatan
- 3) Kewedanaan Lhoksukon terdiri atas 8 kecamatan

Dua tahun kemudian keluar Undang Undang Nomor 18 tahun 1959 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Berdasarkan UU tersebut wilayah kewedanaan dihapuskan dan wilayah kecamatan langsung di bawah Kabupaten Daerah Tingkat II. Dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 07 / SK / 11 / Des/ 1969 tanggal 6 Juni 1969, wilayah bekas kewedanaan Bireuen ditetapkan menjadi daerah perwakilan Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara yang dikepalai seorang kepala perwakilan yang kini sudah menjadi Kabupaten Bireun.

Hampir dua dasawarsa kemudian dikeluarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, sebutan Kepala Perwakilan diganti dengan Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II, sehingga daerah perwakilan Bireuen berubah menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara di Bireuen.

Dengan berkembangnya Kabupaten Aceh Utara yang makin pesat, pada tahun 1986 dibentuklah Kotif (Kota Administratif) Lhokseumawe dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1986 yang membawahi 5 kecamatan. Dan berdasarkan Kep Mendagri Nomor 136.21-526 tanggal 24 Juni 1988 tentang pembentukan wilayah kerja pembantu Bupati Pidie dan Pembantu Bupati Aceh Utara dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka terbentuklah Pembantu Bupati Aceh Utara di Lhoksukon, sehingga pada saat ini Kabupaten Aceh Utara terdiri dari 2 Pembantu Bupati, 1 kota administratif, 26 wilayah kecamatan yaitu 23 kecamatan yang sudah ada ditambah dengan 3 kecamatan pemekaran baru.

Sebagai penjabaran dari UU nomor 5 tahun 1974 pasal 11 yang menegaskan bahwa titik berat otonomi daerah diletakkan pada daerah tingkat II

maka pemerintah melaksanakan proyek percontohan otonomi daerah. Aceh Utara ditunjuk sebagai daerah tingkat II percontohan otonomi daerah. Pada tahun 1999 Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 26 Kecamatan dimekarkan lagi menjadi 30 kecamatan dengan menambah empat kecamatan baru berdasarkan PP Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999. Seiring dengan pemekaran kecamatan baru tersebut, Aceh Utara harus merelakan hampir sepertiga wilayahnya untuk menjadi kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bireuen berdasarkan Undang Undang nomor 48 tahun 1999. Wilayahnya mencakup bekas wilayah Pembantu Bupati di Bireuen. Kemudian pada Oktober 2001, tiga kecamatan dalam wilayah Aceh Utara, yaitu Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat dijadikan Kota Lhokseumawe. Saat ini Kabupaten Aceh Utara dengan luas wilayah sebesar 3.296,86 Km² dan berpenduduk sebanyak 541.878 jiwa dalam 27 kecamatan.

Secara administratif wilayah Kabupaten Aceh Utara meliputi 27 kecamatan dan 852 gampong dengan luas wilayah keseluruhan 3.296.86 km².. Rinciang luas per kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Luas Wilayah Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Sawang	384.65	11.67
2.	Nisam	114.74	3.48
3.	Nisam Antara	84.38	2.56
4.	Banda Baro	42.35	1.28
5.	Kuta Makmur	151.32	4.59
6.	Simpang Keramat	79.78	2.42
7.	Syamtalira Bayu	77.53	2.35
8.	Geureudong Pase	269.28	8.17
9.	Meurah Mulia	202.57	6.16
10.	Matang Kuli	56.94	1.73
11.	Paya Bakong	418.32	12.69
12.	Pirak Timu	67.70	2.05

13.	Cot Girek	189.00	5.73
14	Tanah Jambo Aye	162.98	4.94
15.	Langkahan	150.52	4.57
16.	Seunudon	100.63	3.05
17.	Baktiya	158.67	4.81
18.	Baktiya Barat	83.08	2.52
19.	Lhoksukon	243.00	7.37
20	Tanah Luas	30.64	0.93
21.	Nibong	44.91	1.36
22.	Samudera	43.28	1.31
23.	Syamtalira Aron	28.13	0.85
24.	Tanah Pasir	20.38	0.62
25.	Lapang	19.27	0.58
26.	Muara Batu	33.34	1.01
27.	Dewantara	39.47	1.20

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara

c. Gambaran Demografi

Penduduk di Kabupaten Aceh Utara berjumlah 572.961 jiwa dengan kepadatan penduduk 174 jiwa/km² sehingga kepadatan penduduk di Kabupaten Aceh Utara ini termasuk padat. Dengan jumlah penduduk tersebut Kecamatan Dewantara menjadi wilayah terpadat dengan rata-rata 1.202 jiwa penghuni tiap 1 km². Tingkat kepadatan ini terus bertambah tiap tahunnya yang disebabkan jumlah kelahiran dan migrasi masuk. Sedangkan kepadatan terendah berada di Kecamatan Paya Bakong yang tiap kilo meter persegi hanya dihuni oleh 33/KM.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Utara

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Sawang	36.502
2.	Nisam	18.223
3.	Nisam Antara	12.981

4.	Banda Baro	7.841
5.	Kuta Makmur	23.631
6.	Simpang Keramat	9.330
7.	Syamtalira Bayu	20.138
8.	Geureudong Pase	4.812
9.	Meurah Mulia	18.908
10.	Matang Kuli	17.766
11.	Paya Bakong	13.614
12.	Pirak Timu	7.952
13.	Cot Girek	19.838
14.	Tanah Jambo Aye	42.794
15.	Langkahan	22.438
16.	Seunudon	24.822
17.	Baktiya	35.437
18.	Baktiya Barat	18.328
19.	Lhoksukon	48.080
20.	Tanah Luas	23.897
21.	Nibong	9.778
22.	Samudera	26.538
23.	Syamtalira Aron	17.798
24.	Tanah Pasir	8.915
25.	Lapang	8.538
26.	Muara Batu	26.623
27.	Dewantara	47.449
Jumlah		572.961

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara

Dari data-data yang disebutkan diatas tentang Kabupaten Aceh utara, maka seperti itulah gambaran umum Kabupaten Aceh yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini.

B. Nilai *Historis Peucicap Aneuk* dalam Naskah Hikayat Nabi *Meucuko* dan Tradisi di Aceh

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan aspek sejarah (*historis*) yang terkandung dalam Naskah Hikayat Nabi *Meucuko* dengan merujuk kepada teori Resepsi Sastra. Selanjutnya, pada bagian ini, peneliti mengungkapkan tentang bagaimana prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam prosesi *peucicap aneuk*.

1. *Peucicap Aneuk* dalam Hikayat Nabi *Muecuko*

Melalui pendekatan teori resepsi sastra. Hans Robert Jausz, menyebutkan bahwa nilai historis dari sebuah karya yang telah diciptakan oleh seorang pengarang menjadikan karya itu bernilai estetika. Lebih lanjut, Jausz (1983: viii), menyebut pendekatannya dengan *rezeptionsasthetik* (estetika resepsi), yang menekankan pada dimensi kesejarahan (*historis*) sebuah karya sastra terhadap kritik sastra yang berorientasi pada masyarakat pembaca.

Jausz memandang bahwa karya sastra lama merupakan produk masa lampau yang memiliki nilai-nilai tertentu sehingga relevan dengan orang (masyarakat) atau pembaca pada masa sekarang. Salah satu bentuk produk karya sastra masa lampau yang telah diterima dan ditanggapi oleh masyarakat masyarakat pembaca ialah karya sastra bergenre hikayat. Hikayat merupakan kisah masa lampau, yang sudah sudah jarang digunakan diciptakan. Namun dapat dapat diambil sebagai bahan referensi sejarah yang berkaitan dengan tokoh, cerita masa lalu, ataupun hal-hal yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, budaya dan agama.

Hikayat dapat dikatakan sebagai jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Hooykas, 1947:5). Adapun, Baried (1985: 34), dalam buku Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sastra Melayu klasik adalah sastra berbahasa Melayu yang ditulis (mula-mula dengan huruf Arab-Melayu) antara abad ke-14 hingga zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (abad ke-19). Namun, Istilah hikayat digunakan untuk semua prosa balettri, sebagian dari karangan yang bersifat sejarah, karya-

karya hagiografi, dan beberapa karangan yang mirip dengan kitab (Pijper, 1924. Dalam Braginsky, 1998: 239), sehingga tidak jarang karangan-karangan sejarah disebut sebagai hikayat.

Dalam persoalan ini, peneliti menjadikan Naskah Hikayat Nabi *Meucuko* (HNM) sebagai objek dalam penelitian untuk melihat aspek sejarah (historis) dari prosesi *peucicap aneuk* dalam tradisi masyarakat Aceh. Naskah HNM yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah koleksi Museum Aceh yang berjumlah 21 lembar. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dalam perkembangan manuskrip Nusantara, Hikayat Nabi *Meucukoe* atau disebut juga dengan Hikayat Nabi Bercukur cukup populer di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari persebaran hikayat ini, hampir semua daerah memiliki tradisi Hikayat Nabi *Meucukoe* yang disesuaikan dengan kearifan dan kebudayaan lokal setempat.

Hikayat HNM selain ditulis dalam bahasa Aceh, juga ditulis dalam bahasa Melayu, Bugis, Sunda, dan Makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada teks naskah Hikayat Nabi Meucuko (HNM) yang dalam kebudayaan melayu disebut dengan Naskah Nabi Bercukur (HNB). Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta (dulu Museum Pusat) terdapat 7 buah manuskrip (bundel) yang terdiri atas 9 naskah dengan judul Hikayat Nabi Bercukur. Di samping itu, naskahnya tersimpan pula di museum Leiden, London, dan Gravenhage. Sementara itu, di Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekurang-kurangnya terdapat dua buah naskah Nabi bercukur yang ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf Jawi, yaitu Hikayat Nabi *Meucuko* dengan nomor MS.Inv. 1528 yang terdiri atas 112 halaman dan MS.Inv. 1595 yang terdiri atas 14 halaman.

Naskah HNM menceritakan peristiwa Nabi bercukur. Cerita ini diawali dengan kisah Nabi yang baru pulang dari berperang bersama pasukannya, bertepatan dengan malam senin Jibril datang membawa perintah Allah untuk melaksanakan prosesi bercukur. Jibril menyampaikan perintah Allah dengan membacakan potongan surat Al-Fath ayat 27 “*muhalliqa ru'usakum wa*

muhasriina la takhafuun”. Dalam naskah disebutkan Jibril sendiri yang melaksanakan prosesi mencukur rambut Nabi Muhammad. Pada saat prosesi bercukur, tidak ada sehelai rambut Nabi yang jatuh ke bumi, Allah memerintahkan bidadari untuk menaikkan rambut Nabi ke langit. Setelah prosesi bercukur nabi diberikan kopiah yang dibuat oleh Jibril dari daun poho kayu yang berada di syurga.

Teks naskah ini juga membahas keutamaan dan pahala bagi orang yang mempercayai peristiwa Nabi bercukur ini. Orang yang membaca, mendengar, menyalin, memiliki teks cerita ini, akan mendapatkan perlindungan Allah di dunia dan akhirat. Allah juga akan memudahkan rezekinya, memberikan keselamatan dalam perjalanan baik darat maupun laut. Terhindar dari gangguan bintang buas, jin, dan orang-orang yang suka mengganggu kehidupannya. Adapun orang yang mengingkari, tidak mau membaca, dan tidak mau mendengar kisah ini, maka Allah akan menurunkan azab kepadanya. Dan akan sering diganggu oleh binatang buas, jin, dan gangguan-gangguan lainnya. Di bagian akhir hikayat ini terdapat kolofon yang menerangkan waktu selesainya penulisan hikayat ini, yaitu pada hari kamis waktu dhuha.

Atas dasar cerita dari naskah HNM, dapat dikatakan bahwa masyarakat Aceh menjadikan HMN sebagai salah satu referensi sejarah dalam melakukan prosesi *peucicap aneuk*. Umumnya, prosesi *peucicap aneuk* dilakukan oleh masyarakat Aceh pada hari ke 7 (tujuh) setelah seorang ibu melahirkan anaknya. Bertepatan dengan hari ke 7 (tujuh) tersebut, sang bayi yang baru dilahirkan itu dilakukan cukuran rambut untuk pertama kalinya sejak lahir ke dunia ini. Maka, dapat dikatakan bahwa, umumnya masyarakat Aceh melakukan acara cukuran dan *peucicap aneuk* pada hari yang sama yakni pada hari ke 7 (tujuh) setelah bayi dilahirkan ibunya ke dunia.

2. Sejarah Tradisi *Peucicap Aneuk* di Aceh

Tradisi *peucicap aneuk* di Aceh adalah salah satu bentuk tradisi yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat pada saat sebuah keluarga atau seorang ibu yang sudah melahirkan anaknya. Umumnya, prosesi ini dilakukan pada hari ke

7 (tujuh) setelah anak dilahirkan. Bersamaan dengan hari tersebut, biasanya masyarakat juga melaksanakan acara cukur rambut sibayi, pemberian nama, turun tanah dan hakikah.

Dalam buku Adat Istiadat daerah Provinsi daerah Istimewa Aceh, disebutkan bahwa pada hari ketujuh setelah bayi lahir, diadakan acara cukur dan peucicap, dan kadang-kadang bersamaan dengan pemberian nama. Acara peucicap dilakukan dengan mengoles manisan lebah pada bibir bayi disertai dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman, serta terpancang dalam kawom.¹⁸

Namun, dalam setiap kebudayaan dan adat istiadat di Aceh. Tradisi yang dikakukan berbeda-beda, baik secara ritual maupun penyebutannya secara bahasa. Misalnya, di Aceh Tamiang acara cukur rambut diadakan pada hari kedua atau ketiga setelah bayi lahir dengan istilah *menyangke rambut budak*, yang kemudian disertai dengan pemberian nama yang acara *kenduri*, dan marhaban. Sedangkan masyarakat Gayo (Masyarakat yang berada di wilayah Tengah-Tenggara Aceh), melakukan upacara turun tanah pada hari ke 7 (tujuh), yang bersamaan dengan upacara cukur rambut, pemberian nama, dan hakikah. Sementara itu, masyarakat Aneuk Jamee (masyarakat yang berada dikawasan Barat-Selatan Aceh) turun tanah bayi disebut dengan *turun ka aie* dilakukan pada hari ke 44 (empat puluh empat), bersamaan pula dengan cukur rambut, pemberian nama, kadang-kadang juga dengan pemberian hadiah.¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Hoesin, bahwa *peucicap* adalah memberikan rasa buah-buahan yang manis pada bayi yang dilakukan pada hari ke 7 (tujuh), yang disertai dengan acara cukur rambut. Acara *peucicap* dilakukan pada pagi hari sekitar jam pagi. Kebiasaan dari masyarakat Aceh, pada hari *peucicap* dilakukan *kenduri* (selamatan), dengan mengundang keluarga dari pihak ayah dan ibu, Teungku Meunasah (alim ulama yang berada di kampung itu),

¹⁸ T. Ibrahim Alfian, dkk. Adat istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: 1977/1977. hlm. 128

¹⁹ Ibid. hlm. 128-129

tetangga, dan sanak famili lainnya, dan bagi keluarga yang mampu, pada hari yang bersamaan juga dilaksanakan hakikah.²⁰

3. Pemaknaan simbol dalam Prosesi *Peucicap Aneuk*

Secara umum prosesi cukur dan *peucicap aneuk* di Aceh dilakukan berbarengan dengan cukur rambut, pemberian nama, dan hakikah. Begitu halnya dengan masyarakat Lhokseumawe dan Aceh Utara. Namun, tidak semua orang tua melakukan prosesi tersebut bersamaan dengan aqiqah. Karena pada realitasnya, tidak semua orang tua berkehidupan secara mapan untuk bisa melakukan aqiqah disaat bersamaan dengan prosesi *peucicap* yang dilakukan secara adat. Memang, dalam masyarakat Aceh, Tradisi *peucicap* menjadi keharusan tersendiri baik dilakukan secara ritual atau tradisi, maupun dilakukan dengan hanya sebatas keharusan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Namun, tingkat pemahaman orang tua terhadap budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri, menjadi indikator terhadap pelaksanaan *peucicap aneuk* dengan mengikuti ritual agama dan budaya. Hal tersebut diatas, diungkapkan oleh salah satu narasumber DjH yang berprofesi sebagai pemangku adat di Kota Lhokseumawe..

Djh menyampaikan bahwa, dalam prosesi *peucicap* yang dilakukan masyarakat Lhokseumawe dan Aceh Utara, biasanya orang tua menyiapkan beberapa kebutuhan yang dibutuhkan untuk upacara yang akan dilangsungkan, seperti kelapa, parang, buah-buahan, buah kurma, air zam-zam, kemudian semua bahan dari buah-buahan dihidangkan dalam wadah khusus dan sendok khusus. Wadah dan sendok tidak boleh yang terbuat dari besi, dan yang disiapkan harus yang baru. Menurut narasumber ini, jika wadah yang dimaksud terbuat dari besi maka akan mempengaruhi kadar manfaat dari buah tersebut. Jadi, disarankan yang terbuat dari plastik atau pun dari kaca. Kemudian, disiapkan juga kain putih panjang atau kain batik, dan *hayun barzanji*.

²⁰ Mohammad Hoesin, Adat Atjeh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh: 1970. hlm. 69-70

Adapun, bayi yang akan *dipeucicap* harus didandan dengan cantik, serta dipakaikan baju yang bagus dan rapi. Lalu, bayi ditidurkan di tempat yang telah disiapkan seperti kasur. Sedangkan ibu dan ayahnya duduk di bagian kepala anak, atau ayah dibagian kepala dan ibu dibagian kaki. Sementra itu, teungku (sebutan ustada dalam masyarakat Aceh), di bagian tengah. Kemudian, teungku membaca beberapa ayat al quran beserta dengan doa-doa, dan shalawat kepda nabi Muhammad. Prosesi ini dilakukan, sebelum diberi makanan dan lainnya yang telah disiapkan seperti buah-buahan, madu, gula, garam dan air zam-zam.

Selanjutnya, anak tersebut diangkat (bisa juga menggunakan alas seperti tikar kecil) dan diletakkan ke pangkuan teungku, dengan posisi seluruh badan anak berada di pangkuan, bahkan kaki anak tidak boleh bergantung atau keluar dari pangkuan. Kemudian, bahan lain yang telah disiapkan selain buah-buahan seperti cermin, hati ayam, paha ayam yang telah digoreng dijadikan sebagai simbol dalam proses *peucicap*.

Namun demikian, *Peucicap aneuk* tidak hanya sebatas ritual adat semata, didalamnya juga terdapat simbol-simbol tersendiri yang digunakan saat prosesi dilakukan. Tentunya, simbol-simbol tersebut memiliki arti atau makna tersendiri. . Pembaca makna simbol terhadap sebuah ritual dari masyarakat, dapat dimaknai sesuai dengan kajian semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam hal ini, semiotika Roland Barthes dikenal dengan istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial.²¹

²¹ Alisha Husaina, dkk., Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial: Analisis Film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes, <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>

Untuk memaknai beberapa simbol yang digunakan dalam prosesi peucicap, peneliti mendapatkan data tentang simbol dan maknanya melalui narasumber lain, yakni Hf. Dalam hal ini, Hf menyebutkan, setidaknya terdapat 17 (tujuh belas) bahan yang digunakan dalam melakukan prosesi *Peucicap Aneuk* sebagai. Ke-17 bahan itu menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri dalam prosesi *Peucicap Aneuk* di sini. 17 (tujuh belas) bahan yang dimaksud adalah *pertama, beras dan padi* sebagai lambang dari makanan pokok manusia dalam keseharian. Beras dan padi dicampur dalam satu wadah seperti piring, dan mangkuk atau cawan yang kemudian menjadi bahan utama. Kemudian dilakukan prosesi tepung tawar (*peusijuk*) bersama dengan bahan-bahan lainnya.

Kedua, bulukat (nasi ketan). Nasi ketan dalam prosesi Peucicap Aneuk juga merupakan bagian dari bahan yang digunakan. Ketan terbuat dari beras ketan yang diwarnai dengan kunyit, sehingga jadinya berwarna kuning. *Ketiga, tumpo*. Tumpo adalah makanan olahan berbahan utama pisang, lalu digoreng. *tumpo* biasanya disajikan dalam bentuk yang khas, seperti bentuk bunga atau ornament hiasan sebagai bentuk utamanya. Tumpo ini juga merupakan salah satu bahan dalam prosesi *peusijuk*, biasanya *tumpo* dimakan bersama dengan ketan kuning. Sedangkan dalam prosesi Peucicap Aneuk, ketan kuning dan tumpo disuap ke mulut ayah dan ibu bayi oleh pemuka adat atau tengku (ustad) yang melakukan prosesi *peucicap*.

Keempat, On Peusijuk. *On Peusijuek* (daun yang digunakan untuk prosesi peusijuk) adalah bahan utama dalam tepung beras, dan ditambah dedaunan lain yang disatukan dan diikat seperti ikatan lidi, *on peusijuk* ini digunakan sebagai media tepung beras untuk memercikkan air. Pada prosesi *peucicap*, yang ditepung beraskan adalah anak dan kedua orang tuanya. Yang bertujuan agar menjadi penyejuk dalam keluarga dan masyarakat.

Kelima, kuning telur ayam kampung. Kuning Telur ayam kampung digunakan sebagai salah satu bahan yang disediakan dalam prosesi *peusijuk*, yang dianggap sebagai simbol protein dan kesehatan bagi si anak. *Keenam, nasi diuleg menjadi bubur*. Nasi merupakan makanan pokok masyarakat Aceh, nasi yang

telah dihaluskan menjadi bubur ini kemudian disuap untuk bayi dengan cara menempelkan di bibir bayi. *Ketujuh, madu.* Madu sebagai tanda kesehatan dalam prosesi *peucicap*, selain rasa yang manis, madu juga dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai salah satu minuman yang sangat banyak manfaatnya. Pada prosesi *peucicap*, madu hanya dioleskan di bibir anak bayi.

Kedelapan, air Zam-Zam. Air Zam-zam dipercaya sebagai air terbaik, narasumber menyebutkan air zam-zam ini lebih baik dari air Kausar yang ada di syurga, hal itu diyakini karena dada Nabi Muhammad S.A.W dicuci dengan air zam-zam, dan bukan dengan air Kausar di Syurga, itu merupakan bukti yang sangat kuat menurut narasumber. Prosesi meminumkan air zam-zam kepada anak juga diharapkan si anak memiliki hati yang bersih seperti Rasulullah yang dicuci hatinya dengan air zam-zam oleh malaikat. Makanya, dalam prosesi *peucicap*, air yang digunakan adalah air zam-zam. Kecuali, orang tua bayi atau masyarakat sekitar tidak memiliki simpanan air zam-zam, maka yang digunakan hanya air putih biasa yang sudah dipanaskan sampai mendidih.

Kesembilan, buah-buahan. Buah-buahan biasanya diparut dan diperas sarinya, Buah-buahan disyaratkan sebagai bukti kekuasaan Allah sebagai rezeki di langit dan dibumi, dengan kata lain, buah-buahan disimbolkan sebagai tanda kesuburan sebagai Rahmat Allah. Buah-buahan yang disarankan adalah buah-buahan yang dipetik sendiri, untuk saat ini, syarat tersebut sudah dikesampingkan, mengingat tidak tercapai manfaat dari buah-buahan jika hanya buah-buahan yang ada disekitar.

Kesepuluh, hati ayam. Hati ayam digunakan untuk membolak-balikkan hati sang bayi dengan didoakan kepada Allah sebagai pemilik hati agar menetapkan dan menjadikan hati anak bayi yang dimaksud menjadi istiqamah kepada Allah. Dengan harapan, Balikkanlah hati anak ini saat ia berada di jalur yang salah untuk kembali jalan yang benar, jadikanlah anak ini selalu ingat akan pendidikan dunia dan akhirat, dan senantiasa mau mencari ilmu yang baik kemanapun dan tidak berdiam dengan keadaan yang ada.

Kesebelas, paha ayam. Ayam sebagai simbol mencari rezeki, tetapi tidak disimbolkan dengan nyeker seperti ayam mencari makan. Lebih jauh paha ayam disimbolkan kepada mencari rezeki yang halal, dengan harapan si anak saat besar kelak mampu membedakan antara rezeki yang halal dan meninggalkan yang haram.

Dua Belas, kunyit. Masyarakat Aceh percaya kunyit disimbolkan sebagai sebagai tanda rejeki yang baik dan berkah karena bentuknya yang sangat sederhana tetapi memberi manfaat yang besar bagi tubuh manusia. sehingga pada hampir semua masakan dalam tradisi masyarakat Aceh menggunakan kunyit sebagai bumbu masakan. *Tiga Belas, garam.* Garam sebagai tanda dan petanda untuk memudahkan dalam komunikasi. Besar harapan kepada sang bayi, agar segala perkataan disampaikan menjadi lentera dalam kehidupan. Pun, dengan suara-suara yang didengar menjadi kebaikan dan hikmah dalam kehidupannya. *Empat Belas, gula.* Gula adalah bahan yang dipakai untuk pemanis rasa pada makanan dan minuman. Maksud dan tujuan dari pemberian gula pada sang bayi sebagai pemanis bagi sang anak. Rasa manis gula diharapkan kepada sang anak, ketika besar memiliki suara yang santun dan lembut saat berucap.

Lima belas, kelapa. Kelapa yang gunakan adalah kelapa utuh. Kegunaan dari kelapa utuk adalah untuk melakukan prosesi turun dari tanah. Kebiasaan dari masyarakat Aceh, khususnya Aceh Utara dan Lhokseumawe, setelah melaksanakan prosesi *peucicap*, sang bayi dilakukan prosesi turun tanah (*peutron* dalam istilah Aceh). Disini, kelapa yang sudah disiapkan, kemudian dibelah dengan menggunakan pisau besar atau parang tepat di atas kepala bayi berjarak sekitar 30cm yang ditutupi dengan kain panjang. Hal itu dilakukan dengan harapan agar si anak ketika besar tidak mudah terkejut dan ketakutan dengan suara besar, seperti: petir, senjata, bom dan sejenisnya. Pada saat kelapa terbelah, air yang keluar dari kelapa akan disaring oleh kain dan kemudian air kepala tersebut menetes ke kepala anak. Selanjutnya, kelapa yang sudah dibelah tersebut diletakkan di sisi kanan dan sisi kiri yang dipegang oleh wali *karong* (keluarga

dari pihak ibu) dan wali dari pihak Ayah. Tujuan dilakukan ini adalah untuk melekatkan sang anak dengan keluar dari ibu dan ayahnya.

Enam belas, Cermin. Cermin merupakan salah satu simbol berbentuk barang yang dihadirkan dalam prosesi *peucicap Aneuk*, pemakainya cermin dalam prosesi *peucicap* bertujuan agar anak dikemudian hari dapat bercermin diri, atau mengintropeksi diri sendiri sebelum melihat orang lain. Dan Media terakhir yang disebutkan oleh yang terakhir disebutkan oleh narasumber adalah **Al-Qur'an**. Al Quran adalah kalamullah yang diturunkan langsung oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. sebagai mu'jizat terbesar. Melalui simbol al Quran, berharap kepada sang anak kelak tidak meninggalkan al Quran sebagai pondasi agama, pengenalan al-Qur'an dijadikan sebagai pendidikan sejak dini tentang ilmu agama.

Dari ke 17 (tujuh belas) simbol yang tersebutkan diatas merupakan bahan atau alat, dan makanan yang digunakan secara umum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Namun demikian, simbol-simbol yang digunakan tersebut bisa berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Hal tersebut tidak lepas dari pemahaman dan keyakinan masyarakat yang melaksanakan prosesi *peucicap aneuk*.

BAB V

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, naskah Hikayat Nabi *Meucuko* adalah sebagai pijakan dasar sejarah dilakukannya prosesi *peucicap aneuk* dalam masyarakat Aceh. Cerita tentang peristiwa Nabi bercukur dalam Naskah ini, dijadikan sebagai referensi dalam melakukan prosesi *peucicap aneuk*. Pada umumnya, masyarakat Aceh, melakukan prosesi *peucicap aneuk* bersamaan dengan acara cukuran rambut, pemberian nama, turun tanah, dan hakikah pada hari ke 7 (tujuh) setelah seorang ibu melahirkan anaknya ke dunia. Acara *peucicap* dilakukan oleh alim ulama, pemangku adat, orang tua, dan ahli waris dengan cara *dipeusijuk* dan dipoleskan pada lidah bayi berupa: air (air zam zam), madu, kurma, buah-buahan yang manis, dan makanan yang telah disiapkan, dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman, serta terpandang dalam kawom. Kemudian dilanjutkan dengan acara *peutron tanoh* (turun tanah), yakni membelah kelapa yang dilapisi dengan kain panjang yang dipegang oleh wali dari pihak ayah dan pihak ibu.

Selanjutnya, hasil dalam penelitian ini menunjukkan *Peucicap aneuk* tidak hanya sebatas ritual adat semata dalam tradisi masyarakat Aceh, didalamnya juga terdapat simbol-simbol tersendiri yang digunakan saat prosesi dilakukan. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *peucicap aneuk* diantaranya adalah **beras dan padi** yang dilambangkan sebagai sumber makanan pokok, **bulukat (nasi ketan)** yang diwarnai dengan kunyit dengan makna warna-warni dalam kehidupan, **tumpo** makanan yang disajikan untuk disuapkan kepada orang tua dan anak, **On Peusijuk** yang bertujuan agar sianak kelak menjadi insan penyejuk dalam keluarga dan masyarakat, **kuning telur ayam kampung** sebagai sumber protein, yang dilambangkan untuk kesehatan, **nasi diuleg menjadi bubur** sebagai makan pokok, **madu**, dan **air Zam-Zam** sebagai minuman yang sangat bermanfaat, **buah-buahan** dilambangkan sebagai kesuburan agar mendapatka

rezeki yang melimpah, **hati ayam** dan **paha ayam** sebagai simbol keteguhan dan giat berusaha dalam mencari rezeki, **kunyit** sebagai warna terang dalam kehidupan, **garam**, dan **gula** disimbolkan sebagai cara berkomunikasi, **kelapa** untuk menanamkan mental kepada anak, **cermin** sebagai media intropeksi diri, dan **al Quran** adalah sebagai segala petunjuk dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim, dkk. (1977) *Adat istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (2000). *Post-tradisionalisme*, terj, Ahmad Baso, Yogyakarta: Lkis
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra
- Braginsky. (1998). V.I. Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19. Jakarta: INIS
- Diana, Ani. (2015). *Fungsi Dan Kedudukan Hikayat Nabi Bercukur*. Jurnal Pesona Volume 1 No. 1, Januari 2015
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terj. Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini, Yogyakarta: Jalasutra
- Gaffar , Nurkhalis A. (2008) *Kitab Nikattere'na Nabi SAW (Analisis Struktur dan Makna Wacana Keagamaan Makassar)* Jurnal Pusaka, Vol. 6, No.2, 2018
- Hakim, Moh. Nur. (2003). *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing
- Hoesin, Mohammad. (1970) *Adat Atjeh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh
- HT, Faruk. (1999). *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Husaina, Alisha dkk, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial: Analisis Film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes*,
<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>

- Jauss, Hans Robert. (1974). "*Litery History As A Challenge To Litetary*" Dalam *Rapl Cohen (Edt). New Directions in Literary History*. London: Rotledge & Kegan Paul
- _____ (1983). *Towart an Aesthetic of Reception*. Minneapolis University of Minnesota Press
- Mussaif, Moh. Muzakka. (2017). *Popularitas Cerita Nabi Bercukur Dalam Naskah Nusantara (Kajian Tekstologis)*" Jurnal PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Sultan, Agus. (2013). *Naskah Syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur dalam Relasi Epigonistik*. Jurnal Poetika Vol. I No. 2, Desember 2013
- Sutaarga dkk, M.Amir. (1972).. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Zulkhairi, M.A.
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197901042009011005
5.	NIDN	2004017902
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	20101117010517
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lhokseumawe, 04 Januari 1979
8.	E-mail	zulkhairi.sofyan@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	085277918265
10.	Alamat Kantor	Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Lughah
13.	Program Studi	Bahasa dan Sastra Arab
14.	Fakultas	Adab dan Humaniora

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	Khartoum International Institute For Arabic Language Sudan	
2.	Kota dan Negara PT			
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Jurusan Pendidikan Bahasa Arab	Arabic Language	
4.	Tahun Lulus	2004	2008	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2011	Naskah Tanbih Al-Masyi Al-Mansub Ila Thariq Al-Qusyasyi: Analisis Uslub Bahasa Arab Dalam Karya Abd. Ar-Rauf As-Singkil	DIPA IAIN Ar-Raniry
2.	2013	Motivasi Mahasiswa Terhadap Pemilihan Prodi Bahasa Dan Sastra Arab	DIPA IAIN Ar-Raniry
3.	2014	Studi Penelusuran Terhadap Alumni Prodi Bahasa Dan Sastra Arab Di Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Al-Adab Al-'Arabi Wa Tafkiruhu Al-Hadits	Jurnal Adabiya	Volume. 12, No. 23, Agustus 2010
2.	Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidy (Dirasah 'an Manhajiyatihi al-Asasiyah li Mu'jam al-'Ain	Jurnal Adabiya	Volume 13, No. 25, Agustus 2011
3.	Harakah at-Taklif fi al-Ma'ajim al-'Arabiyah: Nadzrah Tarikhiyah	Jurnal Adabiya	Volume 14, No. 27, Agustus 2012
4.	Al-Lahan fi Kalam Al-'Arab: Nadzrah Awwaliyah	Jurnal Adabiya	Jurnal Adabiya Volume 16, No. 30, Februari 2014
5.	Al-Istisyhad Al-Sharfy 'inda Ibn	Jurnal Adabiya	Volume 21, No. 1 Februari 2019

	Jinny fi Kitabihi Al-Khashaish		
6.	HIKAYAT 'ANEUK YATIM' (Kajian Sosiologi Sastra Melalui Pendekatan Dialektika)	Jurnal Adabiya	Volume 23, No. 1, Februari 2021

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	-			
2.	-			
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-			
2.	-			
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua Peneliti,

Zulkhairi, M.A.
NIDN. 2004017902

Anggota Peneliti

- 1) Nama : Chairunnisa Ahsana Amalan Shaliha
- 2) NIP : 198601182015032002
- 3) NIDN : 2018018610
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan
- 5) Tempat/Tanggal Lahir : Barito Utara/18 Januari 1986
- 6) Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh
- 7) Fakultas : Adab dan Humaniora
- 8) Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
- 9) Bidang Keilmuan : Filologi
- 10) Jabatan : Lektor